

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal memiliki banyak bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pengamatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, pada 2017 lalu terdapat total 652 bahasa daerah di Indonesia. Pencatatan serupa terkait jumlah bahasa daerah di Indonesia pun telah diperbarui, dan kini diperkirakan bertambah menjadi 718 bahasa daerah (Yonathan, 2023). Selain itu, Summer Institute of Linguistics menyampaikan bahwa jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 719 bahasa daerah dengan catatan 707 di antaranya masih aktif dituturkan (Sitorus, dkk., 2023).

Kenaikan jumlah bahasa daerah di Indonesia, sedikit banyaknya akan memengaruhi eksistensi penggunaan bahasa daerah itu sendiri. Sebab, gesekan atau pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lainnya akan bermunculan seiring dengan dinamika lingual yang kompleks. Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan bahwa pada tahun 2023, data statistik perihal penggunaan bahasa daerah di Indonesia terus menurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya analisis penggunaan bahasa daerah pada setiap generasi. Bermula pada generasi *pre-boomer*, yakni kelahiran 1945 dan sebelumnya yang menduduki pengguna bahasa daerah terbanyak dengan total proporsi sebesar 87,13%. Kemudian, berlanjut pada generasi *baby boomer* dengan rentang kelahiran antara 1946-1964 yang menduduki posisi kedua dengan jumlah persentase sebesar 82,56%. Di lain sisi, generasi X dengan rentang kelahiran 1965-1980 dengan jumlah 77,31%. Sedangkan, terdapat 73,95% dari penduduk generasi milenial yang lahir pada 1981-1996 yang menggunakan bahasa daerah. Di lain sisi, generasi Z dengan rentang kelahiran 1997-2012 memiliki persentase yang tidak jauh beda dengan generasi sebelumnya yakni sebesar 72,21%. Terakhir, *post-gen Z* (2013 dan seterusnya) menduduki posisi paling bawah dengan persentase 62,94%.

Menurunnya jumlah persentase penutur dapat berpotensi menjadi gerbang pembuka terjadinya kepunahan bahasa daerah. Menilik pada penjabaran data

statistik di atas terkait penggunaan bahasa daerah antargenerasi, semakin memperjelas isu terkait kepunahan bahasa yang harus mendapat sorotan dengan intensitas yang tinggi. Fenomena ini tampaknya telah menjadi suatu persoalan yang memicu fokus para ilmuwan, terutama para linguist (Chandra, 2023).

Isu kepunahan bahasa daerah di Indonesia cukup mengkhawatirkan (Siregar, 2022). Hal serupa pun disampaikan Rosmawaty (2022) bahwasanya isu ini merupakan permasalahan kompleks yang memiliki implikasi budaya yang signifikan. Sebaran risiko kepunahan bahasa secara global masih memprihatinkan, karena kecilnya jangkauan dan ukuran populasi penutur, serta penurunan jumlah penutur yang cepat, menjadi faktor kuncinya (Amano, 2014).

Indikasi kepunahan bahasa daerah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya persaingan bahasa, modernisasi, dan dominasi bahasa nasional berkontribusi terhadap fenomena ini (Rosmawaty, 2022; Maggalatung, 2021; Rahman 2023). Penggunaan bahasa yang saling tarik-menarik dalam suatu komunikasi berpotensi besar terhadap kepunahan suatu bahasa (Wagiati & Zein, 2020). Selain itu, dampak kontak bahasa, khususnya dengan bahasa yang lebih dominan, dapat mengakibatkan hilangnya bahasa (Aikhenvald, 2020). Kemerosotan jumlah penutur pun menjadi salah satu hal yang mengindikasikan kepunahan tersebut (Arka, 2013). Oleh sebab itu, persaingan bahasa dapat mengancam keberlangsungan hidup suatu bahasa, terkhusus bahasa daerah sebagai ragam rendah.

Kondisi tersebut dapat diperparah oleh adanya dominasi bahasa Indonesia dalam penggunaan sehari-hari, popularitas bahasa asing yang semakin meningkat, dan perubahan kondisi sosial-ekonomi dalam suatu kebijakan tertentu (Gumilar, 2016). Beberapa indikasi tersebut dapat berdampak buruk terhadap eksistensi bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Di lain sisi, pengaruh proses migrasi atau urbanisasi pun turut andil dalam keberlangsungan hidup bahasa daerah, sebab hal itu menekan dinamika suatu bahasa dalam ruang lingkup yang majemuk (Budiarta, 2019).

Keberadaan berbagai bahasa di Indonesia, seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing menunjukkan lingkungan yang multilingual (Sudrama & Yadnya, 2017). Multilingual menawarkan keragaman budaya dan

identitas yang kompleks. Multilingual dicirikan dengan berfungsinya beberapa (tiga atau lebih) bahasa di wilayah multinasional dan menggunakan beberapa bahasa berdasarkan kebutuhan komunikasi (Kharisov, 2014). Dengan adanya akses penggunaan bahasa yang meluas, penutur multilingual menjadikan bahasa sebagai sumber daya untuk berkomunikasi serta mengembangkan identitas mereka melalui praktik multibahasa. Tidak hanya itu, multilingualisme juga dipandang sebagai kekuatan transformatif, membentuk dunia postmodern dan berfungsi sebagai “keunggulan” dalam pengalaman berkomunikasi (Aronin, 2015). Akan tetapi, dalam masyarakat multilingual, terjadinya persinggungan dua bahasa atau lebih sangat memungkinkan terjadi. Hal itu disebabkan oleh adanya dinamika lingual yang kompleks (Szmrecsanyi, 2016).

Masyarakat multilingual di daerah mana pun di Indonesia berkemungkinan mengalami persaingan bahasa, seperti halnya daerah Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Sebab, Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah yang berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah, sehingga di dalamnya terdapat ragam etnis kependudukan (Afsari & Muhtadin, 2019). Kondisi kompleks ini pun terjadi karena daerah ini merupakan kawasan wisata yang dapat menjadi magnet penduduk luar daerah untuk berpencaharian. Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang menetap dalam kurun waktu yang lama.

Dalam masyarakat multilingual di Indonesia, khususnya di kawasan wisata, terdapat dua bahasa yang cenderung digunakan sebagai alat komunikasi utama (Paramarta, 2020). Pertama, bahasa Indonesia berperan dalam sentralisasi bahasa yang digunakan sebagai bahasa alternatif untuk berkomunikasi antaretnis (Pattaling, 2020). Bahasa nasional ini menjadi jalan tengah bagi para penutur yang berbeda suku untuk tetap dapat melangsungkan suatu komunikasi. Kedua, bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, berfungsi sebagai alat komunikasi antarnegara (Abdujabborova, 2019). Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang diandalkan oleh mereka yang hendak melancarkan komunikasi terkait suatu hal dalam ruang lingkup dengan kultur bahasa yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya ancaman terhadap bahasa minoritas atau daerah asli (Bowern, 2017). Ruang gerak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerah berpotensi akan menyempit, sebab adanya pergeseran yang mengarah kepada

penggunaan bahasa yang tampak lebih mendominasi. Dengan masifnya penggunaan bahasa-bahasa tersebut dalam ruang lingkup yang majemuk, tentu akan memengaruhi atau bahkan menggerus vitalitas bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda dan Jawa sebagai salah satu identitas etnis di Kabupaten Pangandaran (Susanti, 2022).

Konsep vitalitas bahasa, yang didefinisikan sebagai kemampuan bahasa untuk hidup dan berkembang, merupakan pertimbangan utama dalam studi kehilangan, pergeseran, dan reklamasi bahasa. Hal ini sangat penting dalam menyoroti eksistensi bahasa-bahasa asli. Abbas dan Iqbal (2018) berpendapat bahwa keterpakaian suatu bahasa erat kaitannya dengan sikap berbahasa penuturnya. Jika penutur mempunyai sikap positif terhadap bahasanya, perkembangan suatu bahasa akan terjamin. Namun, jika penutur menunjukkan atmosfer negatif terhadap bahasanya, tentu eksistensi bahasa tersebut akan terancam.

Persoalan bahasa, seperti yang dijelaskan di atas, tidak mudah untuk diselesaikan. Bahasa tidak terbatas hanya sebagai alat komunikasi semata. Bahasa adalah sistem simbol dan tanda non-verbal yang kompleks dan adaptif yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan ekspresi (Daniel, 2013; Prakash, 2014, Repka, 2021). Selain itu, bahasa sangat terkait dengan identitas budaya dan memainkan peran penting dalam membentuk pikiran dan perasaan penuturnya (Rabiah, 2018; Cahyono, 2021). Bahasa terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ideologi dan sikap bahasa (Krämer, 2022).

Bahasa dan ucapan adalah fenomena individu dan sosial, dengan fungsi utama sebagai alat komunikasi (Ciobanu, 2018). Selain itu, bahasa adalah bentuk seni manusia dengan komponen lisan dan grafis yang berperan penting dalam perkembangan tuturan dan masyarakat (Senf, 2019). Melalui bahasa, wawasan tentang beragam budaya dan sejarah turut tersampaikan secara berturut-turut dari satu lisan ke lisan lainnya.

Penggunaan suatu bahasa terikat dengan ruang lingkup tuturannya. Seperti halnya bahasa yang berada di kawasan wisata, tidak hanya etnis kependudukan saja yang kompleks, namun bahasanya pun tutur mengikuti. Menilik hal tersebut, keberadaan bahasa daerah merupakan persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Apabila bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda dan Jawa di kawasan wisata tidak dipertahankan, eksistensi bahasa daerah tersebut akan terancam dan peluang terjadinya pergeseran bahasa akan terbuka lebar (Zein & Darmayanti, 2019). Terlebih, arus budaya asing yang tidak dapat dihindari, tidak dapat dikendalikan, dan masif akibat globalisasi budaya dianggap sebagai penyebab paling vital yang semakin memudahkan pentingnya budaya lokal dan bahasa daerah (Bari, 2020). Dengan demikian, penutur yang memilih meninggalkan bahasa daerahnya dan menggunakan bahasa lain merupakan sikap dari fenomena pergeseran bahasa. Sejalan dengan hal itu, Alyami (2023) menyampaikan bahwa pergeseran bahasa seseorang dari bahasa ibunya ke bahasa yang lebih dominan dapat berkontribusi pada penggabungan budaya yang tidak disengaja atau hilangnya identitas asli. Hal itu pun yang ditegaskan oleh Chaer (2014), suatu bahasa dapat dikatakan kehilangan vitalitasnya, jika para penutur aslinya telah meninggalkan bahasa yang digunakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), tercatat 169 dari 746 bahasa daerah di Indonesia yang terancam punah (Susiaty, 2020). Pencatatan lebih rinci disampaikan oleh Anindyatri & Mufidah (2020), yakni dalam laman Pusat Data Informasi dan Teknologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, status vitalitas bahasa daerah di Indonesia pada tahun 2018 tercatat 16 bahasa daerah berstatus stabil tetapi terancam punah, 2 bahasa mengalami kemunduran, 22 bahasa terancam punah, 4 bahasa kritis, dan 11 bahasa berstatus punah.

Berdasarkan data yang sama, terdapat 30 bahasa daerah yang masih berstatus aman, termasuk di antaranya yakni bahasa Sunda dan Jawa. Akan tetapi, penelitian dari Sobarna (2007) menunjukkan bahwa generasi muda yang tinggal di daerah sebaran pulau Jawa, khususnya di kota-kota besar, enggan menggunakan bahasa Sunda dan Jawa untuk berkomunikasi. Dalam taraf lingkungan kota-kota besar, intensitas penggunaan bahasa Sunda dan Jawa kian mengkhawatirkan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa ruang lingkup kawasan wisata yang akrab dengan proses migrasi atau urbanisasi pun mulai mendekati pada kondisi tersebut.

Sejauh ini, penelitian vitalitas bahasa di ruang konvensional dan ruang digital tampak sudah dilakukan. Wagiyati (2017) melalui penelitiannya

membuktikan bahwa vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Bandung terbilang kuat dalam menghadapi keberadaan bahasa Indonesia. Hal tersebut terbukti pada ranah informal, tetapi lemah pada ranah formal. Di lain sisi, Ariyanti dan Sofian (2021) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa proporsi masyarakat di Kabupaten Kuningan yang masih menggunakan bahasa Sunda sebesar 82%. Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan tidak termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami pengikisan, tetapi termasuk ke dalam vitalitas bahasa yang stabil tetapi terancam. Selain itu, penelitian terkait vitalitas bahasa pun telah dilakukan pula di ruang digital. Rahmawati (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Sunda di ruang digital terbilang aman, terkhusus dalam kanal YouTube Fiksi.

Sebuah penelitian dikatakan memiliki kebaruan apabila fokus penelitiannya berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian ini memiliki kebaruan data karena berfokus pada sikap berbahasa masyarakat multilingual di kawasan wisata yang menunjukkan kondisi vitalitas bahasa daerah, khususnya terhadap bahasa Sunda dan Jawa. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengungkap kondisi vitalitas saja, tetapi juga merincikan kondisi vitalitas bahasa Sunda dan Jawa berdasarkan pola penggunaan bahasanya (*pola dengan, untuk, dan di*).

Berkaca pada penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai vitalitas bahasa Sunda dan Jawa dalam masyarakat multilingual di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran belum pernah dilakukan—bahkan sangat jarang ditemukan. Dengan demikian, urgensi dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai salah satu upaya untuk menjaga, mempertahankan bahasa daerah, serta untuk mengembangkan keberadaan bahasa nasional. Keberadaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda dan Jawa, dapat memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, keberadaan bahasa daerah harus dipertahankan, sebab penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam pemertabatan bahasa Indonesia pada tahun 2045.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bagian ini menjelaskan masalah utama yang menjadi sorotan dan fokus penelitian. Rincian rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) masalah pokok penelitian, (2) identifikasi masalah, (3) pertanyaan penelitian, dan (4) batasan masalah penelitian. Hal-hal tersebut dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

1. Masalah Pokok

Saat ini, eksistensi bahasa daerah di Indonesia, khususnya bahasa Sunda dan Jawa kerap kali berbenturan dengan adanya kondisi persaingan penggunaan bahasa pada setiap konteks obrolan, terutama di lingkungan kawasan wisata yang erat dengan keberadaan bahasa yang beragam. Sebagaimana Kabupaten Pangandaran merupakan kawasan wisata, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa alternatif untuk berkomunikasi dengan antaretnis, dan bahasa asing digunakan untuk berkomunikasi dengan antarbangsa. Apabila penutur bahasa Sunda dan Jawa tidak mampu turut andil dalam persaingan penggunaan bahasa di ruang konvensional, terkhusus di kawasan wisata, maka bahasa Sunda dan Jawa berpotensi besar terancam tergeser oleh bahasa lain.

Sumarsono (2017:231) menyebutkan bahwa pergeseran bahasa berarti suatu populasi meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Sementara itu, jika suatu populasi tersebut memilih untuk tetap memakai bahasa tersebut, maka populasi tersebut sedang mempertahankan bahasa daerahnya. Hal tersebut diperkuat oleh data yang dilaporkan oleh Anindyatri & Mufidah (2020), dalam laman Pusat Data Informasi dan Teknologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, status vitalitas bahasa daerah di Indonesia pada tahun 2018 tercatat 16 bahasa daerah berstatus stabil tetapi terancam punah, 2 bahasa mengalami kemunduran, 22 bahasa terancam punah, 4 bahasa kritis, dan 11 bahasa berstatus punah. Data tersebut menunjukkan adanya peringatan atau bahkan ancaman pergeseran bahasa yang tidak dapat diabaikan.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah pokok di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya persaingan penggunaan bahasa di kawasan wisata, yakni bahasa Indonesia menjadi sentralisasi bahasa dalam berkomunikasi antarsuku, dan bahasa asing terkhusus bahasa Inggris menjadi bahasa pilihan untuk berkomunikasi antarbangsa. Hal itu menjadi sorotan utama terhadap vitalitas bahasa Sunda dan Jawa di kawasan wisata.
- 2) Belum banyak penelitian vitalitas bahasa daerah (bahasa Sunda dan Jawa) di ruang konvensional, terkhusus di kawasan wisata.
- 3) Dibutuhkannya sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sebuah penelitian mengenai kawasan wisata yang turut andil dalam melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda dan Jawa yang terdapat di daerah Kabupaten Pangandaran. Hal tersebut guna memberikan informasi terkait pemerataan penggunaan bahasa, penyadaran bagi masyarakat, serta penambahan data bagi lembaga bahasa terkait keterlibatan daerah kawasan wisata yang melestarikan bahasa daerah.
- 4) Kawasan wisata merupakan daerah yang dapat menjadi magnet penduduk luar daerah untuk berpencaharian. Artinya, berbagai bahasa dapat saling bersaing satu dengan yang lainnya, sebab kemajemukan identitas penduduk menjadi faktor utama dalam kompleksitas atau dinamika penggunaan bahasa.

3. Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah pertanyaan penelitian yang akan menjawab masalah pokok di atas.

- 1) Bagaimana sikap berbahasa masyarakat multilingual terhadap penggunaan bahasa daerah di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran?
- 2) Bagaimana vitalitas bahasa daerah di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran?

4. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dibatasi dengan hanya dilakukan di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran.
- 2) Penelitian ini mengkaji daerah kawasan wisata yang bermuatan ragam bahasa di dalamnya.
- 3) Penelitian ini berfokus pada sikap kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma berbahasa, serta persentase vitalitas bahasa Sunda dan Jawa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yang dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Pembagian ini didasarkan pada rumusan masalah yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya. Berikut adalah tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini.

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan vitalitas bahasa Sunda dan Jawa berdasarkan sikap berbahasa masyarakat multilingual di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) sikap berbahasa masyarakat multilingual terhadap penggunaan bahasa daerah di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran;
- 2) vitalitas bahasa daerah di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran; dan
- 3) acuan dalam kebijakan penggunaan bahasa serta referensi utama bahan baku pelatihan pendidikan bahasa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Vitalitas Bahasa Daerah dalam Masyarakat Multilingual di Kawasan Wisata” memiliki manfaat secara praktis yang dibedakan menjadi empat poin, yakni untuk masyarakat Kabupaten Pangandaran, masyarakat umum, lembaga bahasa, dan pendidikan. Penjabarannya sebagai berikut.

a. Masyarakat Kabupaten Pangandaran

Adanya kawasan wisata yang menjadi salah satu tempat berpencaharian, dan bernaungnya wisata kearifan lokal, diharapkan kepada masyarakat Kabupaten Pangandaran selain melestarikan tempatnya, juga turut andil dalam melestarikan bahasa daerahnya. Selain itu, diharapkan pula adanya kekokohan dalam menggunakan bahasa daerah dalam ruang lingkup yang seharusnya serta dapat mewariskannya.

b. Masyarakat Umum

Adanya kawasan wisata yang memiliki kemajemukan bahasa, diharapkan dapat menjadi penyadaran kepada masyarakat umum akan pentingnya menggunakan bahasa daerah, agar indikasi kepunahan bahasa daerah tidak dengan mudah mengintervensi keberlangsungan hidup bahasa daerah tersebut.

c. Lembaga Bahasa

Penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa daerah di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran diharapkan dapat menambah data bagi lembaga bahasa terkait intensitas penggunaan bahasa daerah masyarakat multilingual dalam upaya dalam melestarikan bahasa daerah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan kebijakan penggunaan bahasa di Kabupaten Pangandaran.

d. Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan baku dalam beberapa kegiatan pendidikan bahasa, di antaranya sosialisasi pelatihan penggunaan bahasa, acuan pembuatan bahan ajar, acuan dalam membuat media pembelajaran, dan lain-lain.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Vitalitas bahasa daerah adalah kondisi keterpakaian bahasa daerah yang dituturkan oleh penutur aslinya (Chaer, 2014).
- 2) Masyarakat multilingual di kawasan wisata merupakan masyarakat yang menuturkan lebih dari dua bahasa yakni bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris di kawasan wisata.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki sistematika penulisan yang berperan sebagai pedoman penyusunan agar penulisan skripsi menjadi lebih terarah. Untuk itu, skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab yang disebut sebagai struktur organisasi skripsi. Pertama, bab I pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang di dalamnya berisi fenomena fundamental terkait vitalitas bahasa. Selain itu, bab I ini pun terdiri atas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi. Kedua, bab II kajian pustaka terdiri atas landasan teoretis dan penelitian yang relevan. Landasan teoretis penelitian ini terdiri atas (a) vitalitas bahasa; (b) sikap bahasa; (c) bahasa daerah; (d) pemertahanan bahasa; dan (e) ranah penggunaan bahasa. Sementara itu, penelitian yang relevan terdiri atas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sikap berbahasa, juga vitalitas bahasa, sehingga penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan dan perbedaan fokus penelitian. Ketiga, bab III metode penelitian terdiri atas pendekatan penelitian, lokasi penelitian, pengumpulan data penelitian (data dan sumber data), teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian. Keempat, bab IV temuan dan pembahasan berisi hasil temuan dan analisis sesuai pertanyaan penelitian mengenai vitalitas bahasa daerah dalam masyarakat multilingual di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran. Kelima, bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.